

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**A. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian ini menggunakan lima penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi ilmiah dalam penelitian ini untuk menghindari tanggapan terhadap kesamaan antara penelitian ini dan yang lainnya:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Jenis penelitian	Hasil penelitian
1	Isih Suminarsih Tahun 2018 (Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang Volume 1 Nomor 2)	Penerapan metode <i>drill</i> untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab materi menyusun teks sederhana terkait topik Al-Bayanat As-Syakhshiyah (Suminarsih, 2018)	Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penggunaan metode <i>drill</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. hasil penelitian diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 78,61 dan siklus II adalah 92,50. Rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 66, 67% dan siklus II 100%. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan yang signifikan.
2	Hamzah Tahun 2018 (Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab Nomer 4	<i>Konstuktivisme</i> Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Hamzah, 2018)	Jenis Kualitatif	Teori belajar <i>konstuktivisme</i> menjadi teori belajar kontemporer yang patut dipertimbangkan buat para pengajar bahasa Arab sebagai jalan alternatif

	2018) Sastra Arab fakultas sastra Universitas Negeri Malang			dalam memberikan solusi pembelajaran yang aktif, efektif dan kreatif
3	Hafidh Nur Fauzi, Muhammad Arif Darmawan Tahun 2019 (Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 2)	Penerapan Metode <i>Drill</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar (Fauzi & Darmawan, 2019)	Jenis Tindakan Kelas (PTK)	Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode <i>drill</i> di pelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan hasil belajar Siswa berdasarkan data rekapitulasi hasil tes Siswa dari siklus 1 dan siklus 2.
4	Aisyah Anggraeni Tahun 2019 (Jurnal PPKn dan Hukum Volume 14 Nomor 2)	Urgensi penerapan pendekatan <i>konstuktivisme</i> pada pembelajaran PKn SD untuk meningkatkan minat belajar Siswa	Jenis penelitian kualitatif	Implementasi pendekatan <i>konstuktivisme</i> dalam pembelajaran PKn SD dapat membuka peluang meningkatkan minat belajar Siswa dalam hal: minat Siswa bertanya; minat Siswa menjawab pertanyaan; dan minat Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan Guru (Anggraeni, 2019).
5	Veni Widi Astuti Tahun 2019 ( Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung	Penerapan Metode <i>Drill</i> Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas IV Madrasah Ibtida'iyah Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Tahun Pelajaran	Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penerapan metode <i>drill</i> dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Siswa kelas IV MI Wali Songo. Motivasi belajar Siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 47% dan pada siklus II sebesar 70,2% mengalami peningkatan sebesar 23,2% dan ketuntasan hasil belajar Siswa pada siklus I

		2018/2019 (Astuti, 2019)		sebesar 55% meningkat 25% menjadi 80%.
--	--	-----------------------------	--	---

Tabel 2.1 memberikan penjelasan tentang penelitian terdahulu yang menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini. Beberapa kesamaan termasuk metode pembelajaran yang digunakan dan pendekatan yang digunakan, seperti pendekatan *konstuktivisme* dan metode drill; selain itu, metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Selain itu, ada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan jenjang MTs, sedangkan beberapa penelitian sebelumnya menggunakan jenjang SD.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Metode *Drill*

Kata "metode" berasal dari kata "*method*" dalam bahasa Inggris, yang berarti "cara kerja yang sistematis untuk mempermudah kegiatan untuk mencapai tujuan." Metode adalah cara yang tepat dan sesuai untuk menyajikan informasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Pangabean & Sumardi, 2018). Metode pengajaran adalah cara guru mengajar dan cara siswa menerima pelajaran. Metode ini dapat berupa membangkitkan atau memberikan informasi (Nursehah, 2021). Berdasarkan definisi di atas, metode adalah cara seorang guru mencapai tujuan pembelajaran dengan menyampaikan pembelajaran yang telah

direncanakan dan diatur sedemikian rupa dalam bentuk kegiatan yang relevan.

Drill adalah metode pengajaran di mana siswa dilatih berulang kali dalam aktivitas fisik, lisan, dan tulisan. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa suatu keterampilan atau kecerdasan tertentu (Faishol And Hidayah 2021). Metode drill merupakan suatu teknik pengajaran yang memungkinkan siswa mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya. Berlatih di sini berarti melakukan sesuatu secara berulang-ulang (Abdurrahman, Ariawan, R., & Andrian, 2021).

Menurut Fitri (Fitri, 2018) Metode latihan merupakan suatu teknik praktik yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh keterampilan dan pemahaman terkait dengan ilmu yang dipelajari. Berdasarkan pengertian di atas, maka metode latihan adalah suatu cara guru mengajar siswa dengan cara memberikan latihan lisan, tulisan, dan jasmani secara berulang-ulang. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan dan kecerdasan siswa (Fitri, 2018).

Secara teori, metode drill yang digunakan guru dalam membagikan materi pelajaran mempunyai dampak. Jika metode ini digunakan dengan benar dalam proses pembelajaran maka akan mempengaruhi minat belajar siswa dan meningkatkan minatnya. Jika cara ini tidak digunakan dengan benar maka minat siswa akan hilang dan peluang mereka untuk memperoleh hasil akademik yang baik sangat kecil (Purwati, 2010).

Metode Drill merupakan suatu latihan praktek yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh keterampilan praktis dan pemahaman terkait dengan informasi yang dipelajari. Dalam pelaksanaannya, siswa sebelumnya memperoleh pengetahuan berupa teori, setelah itu siswa diminta melakukan praktik di bawah bimbingan guru hingga menjadi terampil dan berpengetahuan (Kolipah, 2022).

Langkah-langkah penerapan metode *drill* adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Guru menyiapkan alat yang diperlukan, seperti: buku pelajaran bahasa Arab, alat tulis, dan buku tulis
- 2) Memeriksa kondisi anak untuk belajar, seperti: mengabsen peserta didik.

b. Pelaksanaan

Guru memberi penjelasan sebelum latihan dimulai dan demonstrasi bagaimana proses atau prosedurnya oleh Guru dan Siswa mengamatinya.

c. Evaluasi atau tindak lanjut

Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan latihan (metode latihan). 2) siswa menyimpulkan latihan yang telah dilakukan. 3) Guru memberikan pertanyaan kepada Siswa (Zain & Djamarah, 2006).

## 2. Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Depdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan merupakan sumber pembelajaran dalam lingkungan belajar, baik formal maupun informal. Belajar dapat dipahami sebagai komitmen seorang pendidik dengan peserta didik dalam interaksi belajar sehingga mereka dapat mempelajari sesuatu secara efektif dan efisien. Bahasa ibu adalah bahasa pertama, lebih mudah karena terjadi secara alami melalui aktivitas bersama orang tua dan orang-orang di sekitar Anda. Berbeda dengan bahasa asing, bahasa-bahasa tersebut jarang dan cenderung lebih sulit untuk diajarkan. Digunakan atau lebih baik dari sebelumnya kosakata dan struktur kalimatnya tidak diketahui masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran bahasa asing, seperti bahasa Arab, membutuhkan banyak waktu dan latihan yang teratur dan terus-menerus sampai bahasa asing itu dikondisikan dan akrab bagi mereka yang mempelajarinya.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah upaya seorang pendidik untuk mempelajari interaksi bahasa Arab agar siswa dapat mempelajari berbagai hal secara efektif dan efisien.

## 3. Dampak penerapan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab

Metode latihan adalah cara seorang guru mengajar siswa melalui kegiatan praktik agar mereka dapat memperoleh suatu keterampilan atau kemampuan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari (Purwati, 2010).

Nana Sudjana mengatakan, metode drill artinya melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dengan tujuan untuk memperkuat perkumpulan atau meningkatkan keterampilan seseorang agar menjadi permanen.

Metode drill yang disebut juga pelatihan merupakan metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan dan memelihara kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode latihan juga membantu dalam memperoleh keterampilan, ketangkasan, ketepatan, keterampilan dan kemampuan. (Fauzi & Darmawan, 2019). Dalam penerapan metode *drill* ada keuntungan dan kelemahannya, berikut keuntungan atau kebaikan metode *drill*.

**I. Keuntungan atau kebaikan penerapan metode *drill* yaitu:**

- i. Pembelajaran berlangsung dalam suasana serius, pikiran, perasaan dan keinginan siswa terfokus pada pembelajaran, sehingga materi pelajaran semakin melekat kuat dalam ingatan siswa..
- ii. Melalui pengajaran yang baik, siswa menjadi lebih terorganisir, lebih teliti, dan meningkatkan daya ingatnya sehingga dapat menggunakan kemampuan mentalnya dengan lebih baik.
- iii. Dengan diawasi, dibimbing, dan periksa langsung oleh guru, murid dapat memperbaiki kesalahan secara langsung.

**II. Sedangkan Kelemahan metode *drill*/latihan adalah:**

- i. Latihan yang dilakukan dengan pengawasan yang ketat dan suasana serius akan menimbulkan kebosanan.

- ii. Murid tidak akan termotivasi untuk belajar dan dapat mengalami mogok belajar atau latihan jika diberi tekanan yang lebih besar setelah mereka bosan atau jengkel.
- iii. Latihan yang terlalu berat dapat membuat siswa benci terhadap pelajaran maupun kepada guru.
- iv. Karena tujuan latihan adalah untuk mengokohkan asosiasi tertentu, siswa akan merasa asing dengan struktur baru (Fauzi & Darmawan, 2019).

Menurut Tambak (Tambak, 2016) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru selama penggunaan metode drill, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Keunggulan metode drill juga merupakan kekuatan yang harus diperhatikan saat menggunakannya. Kelebihan dan kekurangan metode drill adalah sebagai berikut kelebihan dan kelemahan metode *drill*. Berikut kelebihan metode *drill* :

1. Apabila materi yang diajarkan seorang guru dilakukan secara berulang-ulang akan membuat pemahaman peserta didik lebih luas dan tepat.
2. siswa mampu menggunakan keterampilannya karena terbiasa.
3. Siswa mendapatkan kecakapan motorik.
4. Siswa mendapatkan kecakapan mental.
5. Dapat menciptakan kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.



6. siswa mendapatkan ketangkasan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya.
7. Siswa mempunyai rasa percaya diri dalam dirinya.
8. Guru dengan mudah mengontrol dan membedakan mana siswa yang disiplin belajarnya dan mana yang kurang.

Sedangkan kelemahan metode *drill* sebagai berikut :

1. Peserta didik cenderung belajar secara mekanis.
2. Dapat menyebabkan kebosanan..
3. Dapat mematikan kreasi siswa, siswa kurang dapat mengembangkan
4. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.  
(Tambak, 2016).

#### 4. Pendekatan *Konstruktivisme*

Menurut teori belajar *konstruktivis*, pengetahuan tidak dapat dengan mudah ditransfer dari guru ke siswa. Artinya siswa harus aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif. (Masgumelar, 2021). Tidak ada pengetahuan yang dirasakan secara langsung oleh indra (seperti peraba, pendengaran, penciuman, peraba, dan sebagainya), seperti yang biasanya dianggap oleh kaum realis. Ini adalah prinsip dasar dari filsafat *konstruktivisme* (Supardan, 2016). Secara sederhana, *konstruktivisme*, yang dipelopori

oleh J. Piaget, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu.

Pendapat Von Glaserfeld (1987) dalam Supardan (2016) Menurut *konstruktivisme*, pengetahuan, apapun definisinya, tertanam dalam otak manusia, dan orang yang berpikir hanya dapat mengumpulkan apa yang dia ketahui dari pengalamannya. Karena pemikiran kita pada dasarnya merupakan pengalaman kita sendiri, maka bersifat subjektif.

Pandangan *konstruktivisme* tentang pembelajaran menyatakan bahwa guru membantu siswa mencapai pengetahuan yang lebih tinggi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk secara sadar menggunakan metode belajarnya (Masgumelar, 2021). *Konstruktivisme* melihat pendidikan sebagai lebih dari sekedar menerima dan memproses materi dari guru atau teks (Supardan, 2016)

Menurut Woolfolk (2004) dalam Ndaru (2021). *Konstruktivisme* merupakan metode pengajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam menciptakan dan memahami pengetahuan dan peristiwa (Masgumelar, 2021). Pendapat lain diungkapkan oleh Donald dkk. (2006) yang menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivis adalah cara belajar mengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa (Masgumelar, 2021) .

Menurut Hill, *konstruktivisme* adalah teori tentang bagaimana pembelajaran mengarah pada sesuatu; dengan kata lain berarti mengamalkan ilmu untuk mencapai kebaikan. Namun menurut

Shymansky, *konstruktivisme* berarti bahwa siswa harus terlibat dalam aktivitas aktif untuk memperluas pengetahuan mereka dan menemukan makna dalam apa yang mereka pelajari. *Konstruktivisme* adalah proses menambahkan ide-ide baru ke dalam kerangka pemikiran yang sudah ada (Masgumelar, 2021).

### 5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Konstruktivisme*

- a) Pembelajaran secara aktif mengkonstruksikan belajar dari berbagai macam input yang diterimanya.
- b) Siswa memanfaatkan pengalaman, refleksi, dan metakognisi untuk menyelesaikan konflik kognitif, yaitu konflik dengan berbagai ide dan konsepsi.
- c) Karena konstruktivis menganggap belajar sebagai pencarian makna, guru harus berusaha untuk mengembangkan berbagai kegiatan belajar yang berkaitan dengan konsep besar dan eksplorasi sehingga siswa dapat mengkonstruksikan makna.
- d) Konstruksi pengetahuan bukan hanya sesuatu yang dilakukan secara individual; belajar juga dibangun melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan orang lain.
- e) Hal lain yang didasari bahwa pembelajaran secara individu dan kolektif membangun pengetahuan, jadi agar pembelajaran efektif, guru harus memahami teori belajar dan perkembangan anak untuk menilai pembelajaran seperti apa yang dapat berlangsung.

- f) Selain itu, pembelajaran selalu bersifat konseptual. Kita tidak hanya mempelajari fakta-fakta abstrak, tetapi selalu dikaitkan dengan apa yang sudah kita ketahui. Kita juga belajar dalam kaitannya dengan prasangka, yaitu ketika informasi baru dikaitkan dengan apa yang sudah kita ketahui, kita belajar lebih baik.
- g) Pembelajaran imersif sejati berarti mengembangkan pengetahuan umum melalui pembelajaran dan evaluasi ulang materi yang dipelajari, bukan berpindah secara cepat dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya seperti yang dilakukan dalam pembelajaran tatap muka. ketika siswa mampu memahami makna umum, maka ia mempunyai kemampuan menciptakan makna.
- h) Pengajaran memberdayakan pembelajaran dan memungkinkan pembelajaran menemukan dan merefleksikan pengalaman yang realistis.

## **6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa**

Menurut Slameto (2010:54) dalam (Salsabila & Puspitasari, 2020) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar , yaitu :

- a. Faktor internal ada dua jenis: faktor fisiologis seperti kesehatan dan kondisi tubuh; faktor psikologis seperti perhatian, minat, bakat, dan kesiapan.
- b. Faktor eksternal (luar) sekolah termasuk hal-hal seperti kurikulum, metode mengajar, hubungan masyarakat, disiplin, alat pelajaran, kondisi gedung, dan perpustakaan (Salsabila & Puspitasari, 2020).

- c. Selain faktor internal dan eksternal, faktor pendekatan belajar juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa. Pendekatan belajar adalah cara atau strategi yang digunakan siswa untuk mendukung proses pembelajaran materi tertentu (Arianti, 2019).

Pada pembelajaran Bahasa Arab sangat penting untuk mengetahui masalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Maka dari itu, dilakukan analisis tahun pelajaran 2019. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor untuk mengetahui keberhasilan suatu metode.

#### **7. Pendekatan *Konstruktivisme* dalam Mempengaruhi Proses Belajar Siswa**

Pendekatan *konstruktivisme* mendorong siswa untuk menjadi kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam memperoleh informasi; pendekatan ini mendorong siswa untuk mengatur atau membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru dalam pendekatan ini mengawasi dan membimbing siswa menuju topik pembelajaran yang ditargetkan (Nurlaila & Muassomah, 2021).

Menurut Pranowo (2014:47-48) dalam (S. Nasution & Zulheddi, 2018) Dalam pembelajaran bahasa dianggap sebagai pendekatan pembelajaran terkini. Pendekatan ini juga dianggap paling sesuai dengan karakteristik utama belajar siswa. Siswa mempunyai kebebasan untuk mengembangkan pengetahuannya berdasarkan perkembangan kognitifnya. Namun siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa

bantuan guru. *Konstruktivisme* mengartikan kebebasan sebagai kebebasan yang sesuai bagi perkembangan kognitif siswa. Siswa mengumpulkan informasi berdasarkan apa yang telah mereka ketahui. Oleh karena itu, tingkat pemahaman sangat dipengaruhi oleh motivasi, konteks sosial dan karakteristik individu. Dengan demikian, *konstruktivisme* menjadi landasan psikologis dan filosofis dalam suatu pembelajaran terlebih terhadap pembelajaran bahasa Arab. Dengan ini menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan petunjuk guru untuk membangun dan memperluas pemahaman mereka berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (al-Fauzan, 2011) dalam (S. Nasution & Zulheddi, 2018).

Duffy dan Cunningham, dalam Jonassen (2003) yang dikutip (Pribadi, 2009) menjelaskan beberapa alasan kuat mengapa pendekatan konstruktivis digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu: (1) pengetahuan dan hasil belajar adalah hasil konstruksi individu; (2) pengetahuan adalah konstruksi peristiwa yang dialami dari sudut pandang atau sudut pandang yang berbeda; (3) pembelajaran harus terjadi dalam konteks yang sesuai; (4) pembelajaran dapat terjadi dalam lingkungan belajar; dan (5) pembelajaran adalah percakapan sosial (Pribadi, 2009).

## KERANGKA PENELITIAN BAB II

